



PENERAPAN TERAPI HEALING PSIKOSOSIAL BERBASIS LITERASI MEMBACA PADA ANAK KORBAN BANJIR SUMATERA UTARA

***Novria Grahmayanuri, Fadhilah Syam Nasution, Linda Efrina Nasution, Nadrah Sitorus, Siti Khodijah, Marwah, Devi Widya Ningsih, Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan**

Linguistik Terapan Bahasa Inggris, STAI Al-Hikmah Medan
Pendidikan Dasar konsentrasi PAUD, STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi
Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Padang Lawas
Ilmu Komunikasi, STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi
Psikologi, STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi
Bahasa Inggris, STAI Tapanuli
Bahasa dan Sastra Inggris, STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi
Pendidikan Dasar konsentrasi PKn, Universitas Muhammadiyah Asahan

*e-mail: 16novri@gmail.com, dila1993nst@gmail.com,
lindanasution2589@gmail.com, icakhodijah1993@gmail.com,
marwah@staitapanuli.ac.id, devikribo@gmail.com,
fadhlihsanhasibuan@gmail.com
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Flood disasters occurring in various areas of North Sumatra cause not only physical damage but also psychosocial impacts, particularly on children as a vulnerable group. Children affected by floods are at risk of experiencing anxiety, fear, and difficulties in expressing emotions after the disaster. This community service activity aimed to implement a reading literacy-based healing therapy as an effort to support the psychosocial recovery of children affected by floods in North Sumatra. The method employed was training through guided reading activities facilitated by trained facilitators, combined with simple discussions, storytelling, and emotional expression through drawing. The results indicated an improvement in children's participation, emotional openness, and social interaction, along with a decrease in observable signs of anxiety after the implementation of the reading-based healing therapy. These findings suggest that reading literacy functions not only as an educational activity but also as an effective, accessible, and sustainable healing therapy to support children's psychosocial recovery in post-flood disaster contexts.

Keywords: *healing therapy; reading literacy; psychosocial recovery; flood victims*

Abstrak

Bencana banjir yang terjadi di berbagai wilayah Sumatera Utara tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga

ARTICLE HISTORY

Received 05 Feb 2026

Revised 13 Feb 2026

Accepted 14 Feb 2026

berdampak pada kondisi psikososial anak sebagai kelompok rentan. Anak korban banjir berisiko mengalami kecemasan, ketakutan, dan kesulitan mengekspresikan emosi pascabencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan terapi healing berbasis literasi membaca sebagai upaya pemulihan psikososial anak korban banjir di Wilayah Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah pelatihan melalui kegiatan membaca terarah yang dipandu fasilitator, disertai diskusi sederhana, bercerita kembali, dan ekspresi emosional melalui gambar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anak, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, serta penurunan tanda-tanda kecemasan setelah mengikuti terapi healing berbasis literasi membaca. Selain itu, anak menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan rasa aman selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga efektif sebagai media terapi healing yang sederhana, mudah diterapkan, dan berpotensi berkelanjutan dalam mendukung pemulihan psikososial anak pascabencana banjir.

Kata kunci: terapi healing; literasi membaca; pemulihan psikososial; korban banjir

INTRODUCTION

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Utara, dan menimbulkan dampak multidimensional, tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga psikologis dan sosial masyarakat. Anak-anak merupakan kelompok paling rentan dalam situasi bencana karena keterbatasan kemampuan kognitif dan emosional mereka dalam memahami serta mengelola pengalaman traumatis (PYNOOS et al., 1998). Studi menunjukkan bahwa anak korban bencana alam berisiko mengalami gangguan psikososial seperti kecemasan, ketakutan berlebihan, gangguan tidur, serta penarikan diri dari lingkungan sosial apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai (Norris et al., 2002).

Pemulihan psikososial pascabencana menjadi komponen penting dalam upaya rehabilitasi korban bencana, khususnya anak-anak. Menurut World Health Organization (WHO, 2013), intervensi psikososial bertujuan untuk membantu individu kembali berfungsi secara emosional dan sosial melalui pendekatan yang aman, partisipatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan korban. Pada anak-anak, pendekatan pemulihan psikososial perlu dilakukan melalui metode yang bersifat non-invasif, menyenangkan, dan dekat dengan dunia mereka agar proses pemulihan berjalan secara alami (Tol et al., 2011).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung pemulihan psikososial anak adalah bibliotherapy atau terapi berbasis membaca. Bibliotherapy didefinisikan sebagai penggunaan bahan bacaan yang dipilih secara khusus untuk

membantu individu memahami emosi, mengelola stres, dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat (Cacciatore & Meng, 2022). Melalui cerita dan narasi, anak dapat merefleksikan pengalaman emosionalnya, menemukan representasi diri dalam tokoh cerita, serta memperoleh perspektif baru dalam menghadapi situasi sulit (Bjørkedal et al., 2020) (Heath et al., 2005).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bibliotherapy efektif dalam membantu anak yang mengalami trauma, kecemasan, dan tekanan emosional akibat pengalaman negatif, termasuk bencana alam ((McLellan et al., 2024); (Dybdahl, 2001) Montgomery & Maunders, 2015). Aktivitas membaca yang disertai dengan diskusi reflektif dan pendampingan fasilitator memungkinkan anak mengekspresikan perasaan secara aman serta membangun kembali rasa kontrol dan kepercayaan diri. Dalam konteks pascabencana, literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai media terapeutik yang mampu menciptakan ruang aman dan suportif bagi anak.

Di Indonesia, kegiatan literasi pascabencana umumnya masih difokuskan pada pemulihan aktivitas belajar formal, sementara fungsi literasi sebagai sarana terapi healing psikososial belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks anak korban banjir. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diterapkan karena bersifat sederhana, murah, dan mudah diterima oleh anak-anak dari berbagai latar belakang budaya (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan terapi healing berbasis literasi membaca bagi anak sebagai upaya pemulihan psikososial korban banjir di Wilayah Sumatera Utara, guna memberikan kontribusi nyata baik secara praktis maupun akademik.

RESEARCH METHODS

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain intervensi psikososial. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses dan dampak terapi healing berbasis literasi membaca terhadap kondisi psikososial korban banjir, khususnya anak-anak. Desain ini menekankan pada proses pendampingan, perubahan sikap, dan pengalaman subjek selama kegiatan berlangsung.

Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak korban banjir yang terdampak secara langsung oleh bencana banjir di wilayah Sumatera Utara. Kriteria subjek meliputi:

1. Anak berusia 7–12 tahun (usia sekolah dasar),
2. Berdomisili di wilayah terdampak banjir,
3. Menunjukkan gejala psikososial ringan hingga sedang, seperti kecemasan, ketakutan, menarik diri, atau penurunan minat belajar pascabencana.

Jumlah subjek yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 20–30 anak, yang dipilih melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat dan relawan setempat.

Prosedur Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi psikososial anak-anak korban banjir. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak terkait serta pemilihan bahan bacaan yang bersifat terapeutik, seperti cerita anak bertema harapan, ketangguhan, empati, dan pemulihan emosi.

2. Tahap Pelaksanaan Terapi Healing Berbasis Literasi Membaca

Tahap ini merupakan inti kegiatan, yang meliputi:

- Sesi membaca bersama (read aloud) oleh fasilitator,
- Membaca mandiri atau berkelompok,
- Diskusi ringan mengenai isi cerita,
- Aktivitas reflektif sederhana seperti menggambar, bercerita, atau menuliskan perasaan.

Seluruh aktivitas dirancang untuk menciptakan suasana aman, nyaman, dan suportif guna membantu anak mengekspresikan emosi serta mengurangi tekanan psikologis pascabencana.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku anak selama kegiatan, wawancara sederhana, serta refleksi dari fasilitator dan orang tua. Fokus evaluasi diarahkan pada perubahan emosi, keterlibatan anak dalam kegiatan, serta respons psikososial yang muncul setelah terapi dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi langsung terhadap perilaku dan respons emosional anak,
2. Wawancara semi-terstruktur dengan anak dan pendamping,
3. Catatan lapangan (field notes) selama proses kegiatan berlangsung,
4. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan laporan aktivitas.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema psikososial seperti rasa aman, ekspresi emosi, kepercayaan diri, dan minat membaca. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu terkait bibliotherapy, terapi psikososial anak, dan pemulihan pascabencana.

Indikator Evaluasi

1. Partisipasi Anak

Anak mengikuti kegiatan membaca dengan antusias, menunjukkan keterlibatan aktif, dan bersedia berinteraksi dengan fasilitator maupun teman sebaya.

2. Ekspresi Emosional

Anak mampu mengekspresikan perasaan dan pengalaman pascabanjir secara lebih terbuka melalui cerita, diskusi, atau gambar.

3. Perubahan Perilaku Psikososial

Terlihat penurunan tanda kecemasan dan ketakutan, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung.

Etika Kegiatan

Seluruh kegiatan dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian, antara lain:

- Persetujuan dari orang tua atau pendamping anak,
- Kerahasiaan identitas subjek,
- Pendekatan non-diskriminatif dan ramah anak,
- Tidak memunculkan kembali trauma secara eksplisit.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Penelitian ini berupa penerapan terapi healing berbasis literasi membaca dilaksanakan pada anak-anak korban banjir di Wilayah Sumatera Utara yang terdampak secara langsung oleh peristiwa banjir. Anak-anak yang menjadi peserta kegiatan berasal dari keluarga terdampak dan menunjukkan berbagai respons psikososial pascabencana, seperti kecemasan, ketakutan, kesedihan, penarikan diri, serta rendahnya minat terhadap aktivitas belajar dan sosial.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak cenderung pasif, enggan berinteraksi, serta menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan emosional. Beberapa anak tampak mudah terkejut, enggan berbicara, dan hanya merespons secara singkat ketika diajak berkomunikasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pynoos et al. (2014) yang menyatakan bahwa anak korban bencana sering mengalami gangguan regulasi emosi akibat pengalaman traumatis yang belum terproses dengan baik.

Penilaian kondisi psikososial anak dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur dengan empat indikator utama, yaitu partisipasi dalam kegiatan, kemampuan mengekspresikan emosi, interaksi sosial, dan tingkat kecemasan yang tampak secara perilaku. Observasi dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan terapi healing berbasis literasi membaca.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Psikososial Anak Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator Psikososial Sebelum Kegiatan Sesudah Kegiatan		
Partisipasi membaca	Rendah	Tinggi
Ekspresi emosi	Sangat terbatas	Lebih terbuka
Interaksi sosial	Pasif	Aktif
Tanda kecemasan	Sedang-Tinggi	Rendah-Sedang

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan terapi healing berbasis literasi membaca, terjadi peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator psikososial. Anak-anak yang sebelumnya hanya mendengarkan tanpa respons mulai aktif membaca bersama, menjawab pertanyaan sederhana, dan terlibat dalam diskusi ringan. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca mampu membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri anak.

Selain itu, tanda-tanda kecemasan seperti sikap waspada berlebihan, ketegangan tubuh, dan keengganan berinteraksi mulai berkurang secara bertahap. Anak tampak lebih rileks dan mampu bertahan lebih lama dalam aktivitas kelompok, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam regulasi emosi.

Secara kualitatif, hasil kegiatan menunjukkan perubahan yang signifikan pada cara anak mengekspresikan perasaan dan pengalaman pascabencana. Selama sesi membaca terarah, anak-anak mulai menunjukkan keterikatan emosional dengan tokoh cerita. Beberapa anak secara spontan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, seperti kehilangan barang, rasa takut saat air naik, atau perasaan sedih karena harus mengungsi.

Ekspresi verbal seperti *"aku takut waktu air masuk rumah"*, *"tokohnya sedih kayak aku"*, dan *"akhir ceritanya bikin senang"* menunjukkan bahwa anak mampu memproses emosi melalui narasi cerita. Selain melalui bahasa lisan, anak juga mengekspresikan emosi melalui gambar dan aktivitas bercerita kembali, yang memperlihatkan kemampuan refleksi emosional yang mulai berkembang. (Valentini et al., 2016)

Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi sosial. Anak-anak mulai saling mendengarkan, tertawa bersama, dan memberikan respons terhadap cerita teman sebaya. Interaksi ini menjadi indikator penting pemulihan psikososial karena menurut (Norris et al., 2002), keterhubungan sosial merupakan faktor protektif utama dalam pemulihan trauma pascabencana.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa terapi healing berbasis literasi membaca merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pemulihan psikososial anak korban banjir. Temuan ini sejalan dengan teori bibliotherapy yang dikemukakan oleh (Betzael & Shechtman, 2010) dalam yang menegaskan bahwa membaca cerita yang relevan secara emosional dapat membantu anak memahami perasaan, mengurangi kecemasan, dan membangun mekanisme koping yang lebih adaptif.

Peningkatan partisipasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca menunjukkan bahwa literasi membaca mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Heath et al. (2005) menyatakan bahwa kegiatan membaca yang difasilitasi secara terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan emosional anak, terutama ketika dilakukan dalam konteks kelompok. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan ini, di mana anak-anak mulai berani berbicara

dan berinteraksi setelah beberapa sesi membaca bersama (Heath, M. A., Sheen, D., Leavy, D., Young, E. L., & Money, 2005).

Penurunan gejala kecemasan yang diamati pada anak juga mendukung temuan Tol et al. (2011) yang menyatakan bahwa intervensi psikososial berbasis komunitas berperan penting dalam konteks kemanusiaan dan bencana. Literasi membaca memberikan struktur, rutinitas, dan rasa normalitas yang sangat dibutuhkan anak setelah mengalami situasi yang tidak stabil akibat banjir.

Selain itu, penggunaan cerita sebagai media healing memungkinkan anak memproses trauma secara tidak langsung. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai bagi anak dibandingkan metode terapi verbal formal yang menuntut kemampuan refleksi abstrak yang tinggi (PYNOOS et al., 1998). Dengan demikian, terapi healing berbasis literasi membaca menjadi alternatif yang efektif, sederhana, dan berkelanjutan untuk diterapkan di wilayah terdampak bencana.

Dibandingkan dengan pendekatan pemulihan psikososial lainnya, terapi berbasis literasi membaca memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan keterjangkauan. Pendekatan ini dapat dilanjutkan oleh guru, relawan, maupun orang tua dengan pendampingan minimal, sehingga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikososial anak pascabencana banjir.

CONCLUSION

Melalui penerapan terapi healing berbasis literasi membaca menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pemulihan psikososial anak korban banjir di Wilayah Sumatera Utara. Anak-anak yang mengikuti kegiatan membaca terarah memperlihatkan peningkatan partisipasi, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, serta penurunan gejala kecemasan ringan. Aktivitas membaca yang dipadukan dengan diskusi dan refleksi sederhana mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk memproses pengalaman pascabencana secara emosional dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga efektif sebagai media terapi healing yang mudah diterapkan dan relevan dalam konteks pemulihan psikososial anak pascabencana.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta menggunakan instrumen pengukuran psikososial yang lebih terstandar agar dampak terapi healing berbasis literasi membaca dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam jangka waktu yang lebih panjang serta membandingkannya dengan metode pemulihan psikososial lain untuk memperkuat bukti empiris terkait penerapan literasi membaca sebagai terapi healing bagi anak korban bencana.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi disampaikan kepada tokoh

masyarakat, relawan, serta para orang tua yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama kegiatan terapi healing berbasis literasi membaca berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme dan keterbukaan, sehingga proses pemulihan psikososial dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan rekan sejawat dan mahasiswa yang turut membantu dalam persiapan serta pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Penulis berharap kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemulihan kondisi psikososial korban banjir serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah terdampak bencana lainnya.

REFERENCES

- Betzalel, N., & Shechtman, Z. (2010). Bibliotherapy treatment for children with adjustment difficulties: A comparison of affective and cognitive bibliotherapy. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5(4), 426–439. <https://doi.org/10.1080/15401383.2010.527816>
- Bjørkedal, S. T. B., Bejerholm, U., Eplov, L. F., & Møller, T. (2020). Meaningful Activities and Recovery (MA&R): The effect of a novel rehabilitation intervention among persons with psychiatric disabilities on activity engagement - Study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-020-04722-3>
- Cacciatore, M. A., & Meng, J. (2022). Measuring the Value of Public Relations: An International Investigation of how Communication Practitioners View the Challenge and Suggest Solutions. *ATHENS JOURNAL OF MASS MEDIA AND COMMUNICATIONS*, 8(2), 107–130. <https://doi.org/10.30958/ajmmc.8-2-3>
- Dybdahl, R. (2001). Children and Mothers in War: An Outcome Study of a Psychosocial Intervention Program. *Child Development*, 72(4), 1214–1230. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00343>
- Heath, M. A., Sheen, D., Leavy, D., Young, E. L., & Money, K. (2005). (2005). *Bibliotherapy: A Resource to Facilitate Emotional Healing and Growth 2005HeathetalBIBLIOTHERAPY*.
- Jalongo, M. R. (2011). Bibliotherapy: Using literature to help children cope with problems. *Early Childhood Education Journal*, 38(6), 419–427. <https://doi.org/10.1007/s10643-010-0433-0>
- Kalkman, J. P., & Clark, T. (2017). Bibliotherapy as a therapeutic tool for trauma recovery in children. *International Journal of Play Therapy*, 26(2), 77–89. <https://doi.org/10.1037/pla0000048>
- Kemendikbudristek. (2022). *Literasi untuk pemulihan pembelajaran dan psikososial anak pascabencana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012). Child development in the context of disaster, war, and terrorism. *Annual Review of Psychology*, 63, 227–257.

<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100356>

- Montgomery, P., & Maunders, K. (2015). *The effectiveness of creative bibliotherapy for internalizing, externalizing, and prosocial behaviors in children: A systematic review*. *Children and Youth Services Review*, 55, 37–47.
- McLellan, L. F., Woon, S., Hudson, J. L., Lyneham, H. J., Karin, E., & Rapee, R. M. (2024). Treating child anxiety using family-based internet delivered cognitive behavior therapy with brief therapist guidance: A randomized controlled trial. *Journal of Anxiety Disorders*, 101(March 2023), 102802. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2023.102802>
- Nielsen, S. K., & Tengland, P. A. (2020). Meaningful activities and mental health recovery. *Journal of Occupational Science*, 27(1), 1–13.
- Norris, F. H., Byrne, C. M., Diaz, E., Friedman, M. J., Watson, P. J., & Kaniasty, K. (2002). *norris_friedman_watson_bryne_etal_Part1*. 65(3), 1981–2001.
- PYNOOS, R. S., GOENJIAN, A. K., & STEINBERG, A. M. (1998). Children and disasters: A developmental approach to posttraumatic stress disorder in children and adolescents. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 52(S1), 1–13. <https://doi.org/10.1046/j.1440-1819.1998.0520s5s129.x>
- Pynoos, R. S., Steinberg, A. M., & Brymer, M. (2014). *Children and families after mass trauma: A developmental perspective*. In E. Bromet et al. (Eds.), *Trauma and disaster mental health*. Cambridge University Press.
- Rapee, R. M., Wignall, A., Hudson, J. L., & Schniering, C. A. (2006). *Treating anxiety in children and adolescents*. Guilford Press.
- Tol, W. A., Barbui, C., Galappatti, A., et al. (2011). *Outcomes of mental health and psychosocial support interventions in humanitarian settings: A systematic review*. *PLoS Medicine*, 8(5), e1001036.
- Valentini, C., Kruckeberg, D., & Starck, K. (2016). The global society and its impact on public relations theorizing: Reflections on major macro trends. *Central European Journal of Communication*, 9(2), 229–246. [https://doi.org/10.19195/1899-5101.9.2\(17\).6](https://doi.org/10.19195/1899-5101.9.2(17).6)
- UNICEF. (2019). *Community-based mental health and psychosocial support in humanitarian settings*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2013). *Building back better: Sustainable mental health care after emergencies*. WHO Press.